

**KEPRIBADIAN DALAM AL-QUR'AN
DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN
(STUDI TERHADAP QS. AL-BAQARAH : 2-20)**

Parjuangan

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam

Email: nst_juang@yahoo.com

Abstracts: This review has been background due to a plenty of moral destruction among society. This increasingly uncontrollable promiscuity has become very common behavior in society. In fact, almost all the time a lot of negative information has been customary content served by mass media both electronics and printed ones. Even more concerning is that it has penetrated the world of education. Children of the nation who still study at school not only become victims of addicts, but they actually involved also as well as being the real player. This condition not only unsettles the parents, the teachers and the community, but also disrupts the government. But strangely, until this moment the problem still carries on and has not been resolved clearly. The purpose of this study is to know or reveal the human personality contained in the Qur'an, especially QS. Al-Baqarah: 2-20 and its implications in education. After the research, the results obtained are that every human personality is different each other, there is a personality devout believers, disobedient believers and also hypocritical person. This personality differences are actually found also in the world of education. School in this case the board of teachers as a

substitute parents to be the most responsible component to develop students' personality into better ones.

Abstrak: Kajian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya temuan tentang kebobrokan akhlak atau tuna karakter yang makin mewabah. Sebagai contoh: penyalahgunaan narkoba, pembunuhan karakter, tindakan-tindakan yang hanya mementingkan diri sendiri dan kelompok tertentu, pergaulan bebas yang semakin tak terkendalikan, dan lain sebagainya menjadi hal yang sudah sangat lumrah terjadi. Bahkan, hampir setiap waktu informasi negatif tersebut tidak pernah sepi dari pemberitaan media. Yang lebih memprihatinkan lagi adalah bahwa hal tersebut sudah merambah dalam dunia pendidikan. Anak-anak bangsa yang masih mengenyang pendidikan di sekolah tidak hanya menjadi korban para pecandu, tapi mereka justru terlibat sekaligus menjadi pemain yang sebenarnya. Kondisi ini tidak hanya meresahkan para orang tua, guru, masyarakat, tapi juga meresahkan pemerintah. Namun anehnya, sampai detik ini permasalahan tersebut masih terus berlanjut dan belum kunjung terselesaikan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui atau mengungkap kepribadian manusia yang terdapat dalam al-Qur'an khususnya QS. al-Baqarah: 2-20 dan implikasinya dalam dunia pendidikan. Setelah diadakan penelitian, hasil yang diperoleh adalah bahwa kepribadian manusia itu berbeda-beda, ada yang berkepribadian mukmin, kafir, dan munafik. Perbedaan kepribadian tersebut sejatinya ditemukan juga dalam dunia pendidikan. Sekolah dalam hal ini dewan guru sebagai pengganti orang tua menjadi orang yang paling bertanggung jawab (tulang punggung) akan terbinanya kepribadian anak didik.

Keywords : *Kepribadian; Al-Baqarah: 2-20; Pendidikan.*

PENDAHULUAN

Salah satu keunikan manusia adalah kepribadian yang terpatri dalam dirinya. Kepribadian yang dimiliki manusia tersebut bahkan menjadi pembeda yang paling mendasar antara individu yang satu dengan yang lain. Oleh karena itu tidak berlebihan jika dikatakan bahwa setiap manusia mempunyai kepribadian yang berbeda-beda. Hakikat dari perbedaan tersebut sejatinya akan mendatangkan berbagai macam kebaikan, dan dengan perbedaan itu pula kehidupan manusia terus mengalami perkembangan yang sangat signifikan dalam segala aspek kehidupan.

Kepribadian yang berbeda-beda itu akan dijumpai juga dalam dunia pendidikan. Dalam konteks ini, "kepribadian anak didik" termasuk salah satu bahan diskusi yang masih sangat hangat. Karena fakta yang berkembang, banyak anak yang menjadi bintang kelas (yang nilai rapornya tinggi), namun pada tataran kepribadian atau karakter sebenarnya jauh dari kebenaran, atau bahkan sungguh sangat memprihatinkan. Apabila kondisi ini terus berkelanjutan, maka dapat dipastikan bahwa bangsa ini akan kehilangan generasi terbaiknya.

Joko Widodo (Presiden Republik Indonesia) pada Puncak Peringatan Hari Anti Narkotika Internasional (HANI) Tahun 2016, menyampaikan bahwa:¹

"...di dalam negeri, jumlah pengguna narkoba terus mengalami peningkatan. Tahun 2015 diperkirakan angka prevalensi pengguna narkoba mencapai 5,1 juta orang, dan angka kematian akibat penyalahgunaan narkoba setiap harinya mencapai 49-50 jiwa. Kerugian material diperkirakan kurang lebih Rp. 63 triliun yang mencakup kerugian akibat belanja narkoba, kerugian akibat biaya pengobatan, kerugian akibat barang-barang yang dicuri, dan kerugian akibat biaya rehabilitasi dan biaya-biaya yang lainnya. Lebih mengkhawatirkan lagi kejahatan luar biasa ini sudah merengkuh berbagai lapisan masyarakat. Anak-anak sekolah di TK sudah ada yang terkena narkoba, juga anak-anak di sekolah

SD sudah ada yang terkena narkoba. Tidak hanya di kota, di kampung, di desa. Tidak hanya orang dewasa, remaja, anak-anak, dan bahkan tadi saya sampaikan yang di TK pun sudah dimasuki narkoba. Tidak hanya orang biasa, tapi juga ada aparat, ada pejabat, dan ini yang seharusnya menjadi panutan juga terkena narkoba..."

Kasus di atas sebenarnya hanyalah salah satu contoh dari sekian banyak kasus yang telah menimpa anak-anak sekolah. Kasus-kasus negatif lainnya justru semakin mewabah di negeri ini. Seperti yang diungkapkan oleh Sutrisno bahwa realitas menunjukkan bahwa kian hari sepak terjang anak-anak dan remaja semakin tak terkendalikan. Tidak sedikit dari anak bangsa yang tersangkut dan terjerat kasus-kasus kriminalitas. Mulai dari kasus tawuran, perkelahian, penggunaan narkoba, pornografi, dan bahkan menjadi subjek dan objek kriminalitas itu sendiri, seperti kekerasan pada anak (*child abuse*), korban pedofilia, eksploitasi anak, dan lain sebagainya.²

Ulasan di atas memberikan pemahaman bahwa generasi muda saat ini berada pada situasi dan kondisi sangat memprihatinkan. Namun, dapat dianalisa bahwa kasus-kasus yang menimpa mereka tersebut berkaitan erat dengan pembinaan kepribadian yang telah berlangsung selama ini. Boleh jadi perilaku negatif yang mereka lakukan itu merupakan bagian dari contoh yang sebelumnya telah dipertontonkan oleh orang-orang dewasa. Karena pada dasarnya sifat anak-anak adalah meniru atau mencontoh tingkah laku orang-orang yang ada di lingkungan sekitarnya. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Sjarkawi bahwa kepribadian manusia itu tidak terlepas dari pengaruh faktor internal dan juga faktor eksternal. Kedua faktor itulah yang akan menuntun terbentuknya kepribadian seseorang. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri sendiri, biasanya berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki oleh orang tuanya atau merupakan kombinasi dari sifat kedua orang tuanya. Sedangkan faktor eksternal adalah merupakan faktor yang berasal dari luar diri sendiri. Biasanya merupakan pengaruh yang berasal

dari lingkungan, mulai dari lingkungan terkecilnya, yakni keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media audiovisual, seperti TV, VCD, media cetak, dan lain sebagainya.³

Berkenaan dengan uraian di atas, dalam al-Quran juga banyak ayat yang menerangkan tentang perihal kepribadian manusia. Sebagai contoh, dalam permulaan surat al-Baqarah: 2-20 dijelaskan bahwa manusia itu mempunyai tipe kepribadian yang unik dan berbeda-beda. Bentuk konkret dari tipe kepribadian manusia yang digambarkan dalam ayat tersebut dapat dirasakan langsung dalam kehidupan nyata.

Untuk memperkaya kajian ini cara atau metode yang penulis gunakan adalah dengan menelaah dan membaca bahan-bahan pustaka, seperti buku-buku, kitab tafsir, atau dokumen-dokumen lain, dan juga mempelajari hasil penelitian yang sejenis yang pernah dilakukan orang lain. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat lebih dekat dan komprehensif tentang permasalahan yang akan diteliti.

PENGERTIAN KEPERIBADIAN

Istilah kepribadian atau yang dalam bahasa Inggris disebut *personality* berasal dari kata Latin *persona*, yang berarti topeng.⁴ Pengertian yang lebih bervariasi dapat ditemukan dalam bukunya Abdul Mujib, antara lain: 1) *an individual human being* (sosok manusia sebagai individu); 2) *a common individual* (individual secara umum); 3) *a living human body* (orang yang hidup); 4) *self* (pribadi); 5) *personalexistence or identity* (eksistensi atau identitas pribadi); dan 6) *distinctive personal character* (kekhususan kepribadian individu).⁵

Ditinjau dari bahasa Arab, pengertian kepribadian dapat dilihat dari pengertian term-term padanannya seperti, *huniyyah* atau *aniyyah* (diri, kepribadian, segala sesuatu yang membedakan individu dengan individu yang lain), *nafsiyyah* (pribadi, diri pribadi, atau tingkat perkembangan kepribadian), *syakhsiyyah* (pribadi, kepribadian), *khuluqiyyah* (kepribadian, gambaran atau kondisi kejiwaan seseorang tanpa melibatkan unsur lahirnya). Dalam

khazanah Islam, penggunaan term *khuluq* untuk istilah kepribadian lebih dikenal daripada term-term yang lainnya. Pemilihan term *khuluq*, karena di samping menunjukkan kedalaman maknanya, juga secara khusus diungkap dalam al-Qur'an, misalnya dalam surat al-Qalam ayat 4:⁶

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

"Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung"

Pada umumnya, dalam kehidupan sehari-hari kata "kepribadian" digunakan untuk menggambarkan: 1) identitas diri, jati diri seseorang, seperti "saya seorang yang terbuka" atau "saya seorang yang pendiam". 2) kesan umum seseorang tentang diri Anda atau orang lain, seperti "dia agresif" atau "dia jujur". 3) fungsi-fungsi kepribadian yang sehat atau bermasalah, seperti "dia baik" atau "dia pendendam".⁷

Untuk lebih jelasnya, berikut ini akan diuraikan pengertian kepribadian menurut para ahli, antara lain: *Pertama*, Allport (dalam Suryabrata) menjelaskan bahwa kepribadian adalah suatu organisasi yang dinamis dalam individu sebagai sistem psikofisis (fisik dan mental) yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya.⁸ *Kedua*, menurut Phares (dalam Alwisol) kepribadian adalah pola khas dari pikiran, perasaan, dan tingkah laku yang membedakan orang yang satu dengan yang lain dan tidak berubah lintas waktu dan situasi.⁹ *Ketiga*, menurut Zakiah Daradja kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak, sukar dilihat atau diketahui secara nyata. Yang dapat diketahui adalah dari penampilan atau bekas dari kepribadian tersebut dalam segala segi dan aspek kehidupan. Misalnya dalam tindakan, ucapan, caranya bergaul, berpakaian dan dalam menghadapi setiap persoalan atau masalah, baik yang ringan maupun yang berat.¹⁰ Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa kepribadian adalah suatu bentuk atau struktur yang unik atau khas dari pikiran, perasaan, dan tingkah laku yang dimiliki setiap orang, yang dapat diketahui dari penampilan atau tindakan dalam proses adaptasi manusia dengan kehidupannya.

PROSES PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN

Menurut Hawari perkembangan atau pembentukan kepribadian tidaklah terjadi dengan begitu saja, melainkan merupakan perpaduan (interaksi) antara faktor-faktor konsitusi biologi, psikoedukatif, psikososial (sosial budaya), dan spiritual. Dalam hal ini peran orang tua amat penting pada keempat faktor tersebut. Yang dimaksud orang tua dalam pembentukan kepribadian ini ada tiga golongan, yaitu orang tua di rumah (ayah dan ibu), orang tua di lembaga pendidikan (sekolah), dan orang tua di masyarakat (tokoh masyarakat, aparat dan pemerintah).¹¹

Dalam perspektif al-Qur'an tingkah laku manusia yang merupakan wujud dari kepribadiannya sebenarnya merupakan sinergi dari kualitas-kualitas *nafs*, *qalb*, *aqal*, dan *bashirah* (hati nurani). Jika tingkah laku manusia secara umum dapat disebut sebagai perwujudan dari kepribadiannya, maka perbuatan yang dilakukan secara terus-menerus oleh seseorang juga akan mempengaruhi pembentukan kepribadiannya. Oleh karena itu kualitas kepribadian manusia tidaklah terbentuk sekaligus, tetapi terbentuk melalui proses yang panjang, bermodal sifat bawaan sejak lahir yang diwarisi dari genetik orang tua, kemudian terbangun melalui penyesuaian diri dengan pengalaman hidupnya.¹² Ayat al-Qur'an atau hadits Nabi yang menjelaskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian tersebut misalnya terdapat dalam surat Nuh ayat 26-27, dan juga terdapat dalam hadits yang bersumber dari sahabat Abu Hurairah:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ
يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه البخاري)

"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orangtuanyalah yang menjadikannya sebagai seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi" (HR. Bukhori).¹³

Menurut Ulwan dalam Maragustam ayat al-Qur'an dan hadits di atas dijadikan sebagai dalil bahwa pada dasarnya kepribadian seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Sederhananya faktor internal itu merupakan faktor keturunan dari kedua orang tua, dan faktor eksternal merupakan lingkungan sekitar.¹⁴ Terkait dengan faktor lingkungan Mubarak menjelaskan bahwa lingkungan adalah ruang di mana seseorang hidup, baik ruangan fisik, mental, maupun spritual. Lingkungan itu sendiri pada hakikatnya netral, tidak mempengaruhi apa-apa jika hanya dilalui dengan sepiantas. Ia baru mempengaruhi seseorang ketika menstimulusnya secara berulang-ulang, terus menerus dalam waktu yang lama. Pengaruh lingkungan terhadap seseorang bisa positif dan bisa juga negatif, tergantung kepada faktor-faktor apa yang relevan dengan kegiatan atau perhatian manusia. Dan seringkali pengaruh lingkungan tersebut sangat besar, sehingga bukan hanya mengubah atau meluruskan, tetapi sampai mengalahkan tabiat asal manusia itu sendiri.¹⁵ Untuk lebih jelasnya, berikut ini akan diuraikan bagaimana seharusnya proses dalam membentuk kepribadian itu. Dalam hadits dijelaskan bahwa:

"Pilihlah tempat engkau menanamkan air mani (benih) mu, dan nikahilah wanita-wanita yang sekufu (sederajat), dan nikahkanlah mereka (dengan wanita-wanita yang berada di bawah perwaliannya). (HR. Ibnu Majah)¹⁶

Hadits di atas mengisyaratkan bahwa dalam pembentukan kepribadian anak sejatinya dimulai dari pemilihan pasangan hidup bagi calon ibu atau bapak. Hal ini bertujuan untuk melakukan pembinaan atau pembentukan kepribadian anak sedini mungkin. Lebih lanjut Ramayulis menjelaskan bahwa pembentukan kepribadian dapat dilakukan dengan beberapa hal, yaitu:¹⁷

a. Pembentukan kepribadian kemanusiaan. Proses ini dapat dibagi dua, yaitu:

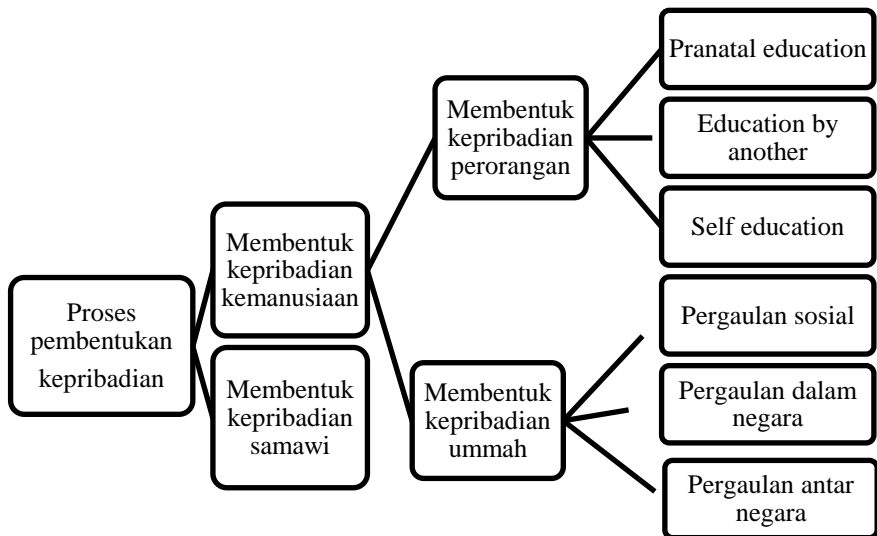
- 1) Proses pembentukan kepribadian secara perorangan. Proses ini dapat dilakukan melalui tiga macam pendidikan: *Pertama, pranatal education (tarbiyah qobla al-wiladah)*. Proses pendidikan

jenis ini dilakukan secara tidak langsung (*indirect*), yang dimulai pada saat pemilihan calon suami atau istri dari kalangan yang baik dan berakhlak. Kemudian dilanjutkan dengan sikap dan prilaku orang tua yang Islami di saat bayi sedang berada dalam kandungan, pemberian makanan yang halal dan baik, dan sikap penerimaan yang baik dari kedua orang tua atas kehadiran bayi tersebut. *Kedua, education by another (tarbiyah ma'a ghairih)*. Proses pendidikan jenis ini dilakukan secara langsung oleh orang lain (orang tua di rumah tangga, guru di sekolah, dan pemimpin di dalam masyarakat dan para ulama). Manusia sewaktu dilahirkan tidak mengetahui sesuatu tentang apa yang ada dalam dan di luar dirinya. Oleh karena itu diperlukan orang lain untuk mendidik manusia supaya dia mengetahui tentang dirinya dan lingkungannya, dan bantuan orang lain juga diperlukan agar ia dapat melakukan kegiatan belajar sendiri. Proses ini dimulai sejak anak dilahirkan sampai anak mencapai kedewasaan baik jasmani maupun rohani. Anak yang baru lahir diazankan dan diiqamahkan, dan kemudian mendoakannya agar menjadi anak yang saleh dan beragama, serta terhindar dari gangguan setan dan lainnya. Setelah anak berumur tujuh hari lalu diakikahkan, kemudian setelah agak dewasa di khitan. Dan setelah timbul masa pekanya anak-anak disuruh mengerjakan belajar di masjid, di sekolah atau lembaga pendidikan lainnya, dan apabila sudah berumur tujuh tahun di suruh mengerjakan salat, dan jika sudah berumur sepuluh tahun dia tidak salat maka dia boleh diberi peringatan (dipukul). *Ketiga, self education (tarbiyah al-nafs)*. Proses ini dilaksanakan melalui kegiatan pribadi tanpa bantuan orang lain, seperti membaca buku-buku, majalah, koran dan sebagainya. Atau melalui penelitian untuk menemukan hakikat segala sesuatu tanpa bantuan orang lain. Menurut Muzayyi dalam Ramayulis, *Self education* timbul karena dorongan dari naluri kemanusiaan yang ingin mengetahui. Ia merupakan kecenderungan anugerah Allah.

Dalam ajaran Islam yang menyebabkan adanya dorongan tersebut adalah hidayah Allah.

2) Pembentukan kepribadian secara ummah (bangsa atau negara). Proses ini dilakukan dengan memantapkan kepribadian individu, karena individu bagian dari ummah juga. Hal ini dapat dilakukan dengan menyiapkan kondisi dan tradisi sehingga memungkinkan terbentuknya kepribadian ummah.

b. Pembentukan kepribadian samawi. Menurut Jalaluddin dalam Ramayulis bahwa pembentukan kepribadian samawi ini dapat dilakukan dengan membina nilai-nilai keislaman dalam hubungannya dengan Allah SWT. Nilai-nilai keislaman tersebut dapat dilakukan dengan cara, beriman kepada Allah, mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, bertakwa kepada Allah, mensyukuri nikmat Allah dan tidak berputus harapan terhadap rahmat-Nya, selalu berdo'a kepada-Nya, mensucikan dan membesarkan-Nya dan selalu mengingatkannya, dan menggantungkan segala perbuatan masa depan kepada-Nya. Untuk mempermudah pemahaman tentang uraian di atas berikut ini akan ditampilkan skema tentang pola pembentukan kepribadian yang disebutkan oleh Ramayulis tersebut.



Berdasarkan penjelasan di atas, maka proses pembentukan kepribadian itu dapat dimulai sedini mungkin, yaitu sejak anak dalam kandungan atau bahkan sejak pemilihan jodoh bagi calon bapak atau calon ibu, dan berlanjut terus sampai seseorang menginjak dewasa. Kemudian setelah seseorang dewasa maka pembentukan kepribadiannya berada pada pundak masing-masing individu. Artinya diri sendirilah yang lebih banyak berperan dalam membentuknya, namun tetap dengan bantuan orang lain. Di samping itu, dalam pembentukan kepribadian itu dibutuhkan keteladanan dari berbagai pihak, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Hal ini sangat penting mengingat ketiga lingkungan tersebut mempunyai peran yang sangat strategis dalam pembentukan kepribadian.

KEPRIBADIAN DALAM QS. AL-BAQARAH: 2-20

QS. al-Baqarah ayat 2-20 ini penulis kelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu: ayat 2 sampai ayat 5, ayat 6 sampai ayat 7, dan ayat 8 sampai ayat 20. Pembagian ini bertujuan untuk memudahkan penulis dalam mengidentifikasi kepribadian yang terkandung di dalam ayat-ayat tersebut. Untuk lebih lengkapnya berikut ini akan dijabarkan masing-masing bagian tersebut. Bagian pertama: ayat 2-5:

"(2) Kitab(al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa. (3) (yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka. (4) Dan mereka yang beriman kepada kitab (al-Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. (5) Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung".

Ayat di atas memberikan pemahaman bahwa kepribadian yang dimaksud adalah kepribadian orang beriman. Di antara ciri-ciri kepribadian orang beriman yang diungkap dalam ayat tersebut

adalah mereka yang percaya kepada hal-hal yang gaib (misalnya mempercayai Allah SWT., malaikat, ruh, dan lain sebagainya), menunaikan shalat, menafkahkan rezeki yang dianugerahkan Allah, percaya kepada kitab-kitab Allah, dan juga percaya kepada hari akhir. Tipe keperibadian ini termasuk kelompok atau golongan yang beruntung.¹⁸ Az-Zahrani menambahkan bahwa dalam al-Qur'an banyak sekali ayat yang mengulas tentang ciri-ciri khas keperibadian orang beriman, antara lain:¹⁹

- 1) Ciri khas dari segi akidah, di antaranya beriman kepada Allah, rasul-Nya, kitab-Nya, malaikat-Nya, hari akhir, hari kebangkitan, hari pembalasan, surga, neraka, hal-hal yang gaib, dan takdir baik yang baik maupun yang buruk.
- 2) Ciri khas dari segi ibadah, di antaranya beriman kepada Allah dengan mengerjakan semua kewajiban, seperti shalat, zakat, puasa, haji, jihad dijalan Allah dengan harta dan juga jiwa, selalu membaca al-Qur'an, bertakwa kepada Allah dan selalu mengingat, memohon ampun, dan tawakkal kepada-Nya.
- 3) Ciri khas dari segi interaksi sosial, di antaranya menjaga hubungan baik dengan sesama, menghormati, berbuat baik, saling menolong, saling bersaudara dan bersatu, menyeru kepada kebaikan dan melarang akan kemungkaran, suka memaafkan, menjadi teladan baik dan juga menghindari sikap main-main.
- 4) Ciri khas dari segi emosi, di antaranya cinta Allah dan rasul-Nya, cinta manusia dan cinta kebaikan, bagi mereka, takut Allah dan azab-Nya, mengharap rahmat Allah, menahan amarah, tidak sewenang-wenang kepada orang lain, tidak menyakiti sesama, tidak mendengki, tidak membangga-banggakan diri, bersikap penuh kasih sayang, mencela diri dan menyesal apabila telah melakukan kesalahan dan dosa lalu bertaubat dan mohon ampun padanya.

Menarik juga untuk diungkap bahwa ciri keperibadian orang beriman yang pertama disebutkan adalah "percaya kepada yang gaib". Ini menunjukkan bahwa keimanan seseorang pada yang gaib mempunyai nilai yang sangat tinggi. Hal ini sesuai dengan

penjelasan Quthb yang mengatakan bahwa orang yang beriman kepada yang gaib mempunyai nilai yang sangat tinggi. Sebab orang tersebut tidak hanya mengerti atau mengimani sesuatu yang dapat dicapai oleh panca indra semata, namun mengerti dan memahami juga hal-hal yang sifatnya di luar jangkauan panca indra manusia (yang gaib). Implikasi dari beriman pada yang gaib tersebut mempunyai pengaruh yang besar dalam pikiran manusia terhadap hakikat wujud semesta, hakikat wujud dirinya, dan hakikat kekuatan-kekuatan lepas di alam ini, sangat berpengaruh juga pada perasaannya terhadap alam dan apa yang ada di balik alam semesta, dan juga terhadap kehidupannya di muka bumi ini. Dengan keimanan dan pemahaman pada yang gaib tersebut akan terpeliharalah kemampuan pikiran manusia yang terbatas jangkauannya itu dari tindakan sewenang-wenang, melampaui batas, dan tindakan-tindakan negatif lainnya.²⁰

Penjelasan tersebut sejalan dengan pendapat Hawari sebelumnya yang mengatakan bahwa tuntunan agama tersebut sangatlah mempengaruhi kepribadian seseorang, contohnya: keimanan seseorang kepada hal-hal yang gaib (Allah, Malaikat, dll.) dapat mengontrol kepribadian seseorang menjadi lebih baik. Hal ini diperkuat pula dengan pendapat Mubarak yang mengatakan bahwa meskipun faktor lingkungan sangat mendominasi dalam kepribadian seseorang, namun jika orang tersebut tetap berpegang teguh pada tuntunan agama dan taat kepada Allah SWT., maka orientasinya itu akan mengarahkan tingkah lakunya kearah kebaikan dirinya, baik kebaikan di dunia maupun di akhirat. Sebaliknya jika orang tersebut mengikuti dorongan syahwat dan pikiran rendahnya (tidak sesuai dengan tuntunan agama), maka ia akan terbawa kepada tingkah laku yang mencelakakan dirinya sendiri.²¹

Bagian kedua: ayat 6-7:

"(6) Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman. (7) Allah SWT telah mengunci mati hati dan

pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup, dan bagi mereka siksa yang amat berat”.

Kepribadian yang dimaksud dalam ayat di atas adalah kepribadian kafir (ingkar). Tipe kepribadian kafir (ingkar) yang diungkap dalam ayat tersebut adalah mereka yang ingkar terhadap hal-hal yang dipercayai orang mukmin (seperti dalam ayat 2-5 di atas). Tipe kepribadian orang kafir ini digambarkan sebagai golongan orang-orang yang sesat. Karena terkunci hati, pendengaran, dan penglihatannya dalam masalah kebenaran. Dan balasannya adalah siksa (azab) akan menjadi bagian akhirnya.²² Az-Zahrani menambahkan bahwa ciri-ciri khas kepribadian kafir itu antara lain:²³

- 1) Ciri khas dari segi akidah, di antaranya tidak beriman kepada Allah, rasul-Nya, hari kiamat, hari kebangkitan, hari hisab, takdir yang telah ditetapkan oleh Allah, dan lain sebagainya.
- 2) Ciri khas dari segi ibadah, di antaranya menyembah kepada selain Allah yang sama sekali tidak membawa manfaat kepada mereka dan juga tidak membahayakan mereka.
- 3) Ciri khas dari segi interaksi sosial, di antaranya suka melakukan tindakan zalim, menyebarkan permusuhan kepada orang-orang yang beriman, serta menyeru kepada kemungkaran dan melarang pada kebaikan.
- 4) Ciri khas dari segi emosi, di antaranya benci kepada orang-orang yang beriman, dan juga menyimpan kedengkian dari iri hati atas nikmat yang telah Allah berikan kepada mereka, khususnya nikmat iman kepada Allah dan rasulnya.

Shihab menuturkan bahwa ayat di atas tidaklah diperuntukkan untuk semua orang kafir. Tetapi yang dimaksud adalah orang-orang kafir yang kekufurannya telah mendarah daging dalam jiwa mereka, sehingga tidak lagi mungkin akan berubah. Ayat ini menunjuk kepada mereka yang keadaannya telah diketahui Allah sebelum, pada saat, dan sesudah datangnya ajakan beriman kepada mereka. Namun, pengetahuan Allah tentang kepastian tidak bergunanya peringatan buat mereka, bukanlah sebab yang menjadikan mereka itu tidak beriman. Sebagai analoginya, bukankah seorang guru dapat

mengetahui bahwa siswa yang malas dan kurang pandai pasti tidak akan lulus. Namun, pengetahuan guru tersebut bukan penyebab ketidaklulusan, tetapi penyebabnya adalah kemalasan dan ketidakpandaian siswa tersebut. Untuk "orang kafir" yang dimaksud ayat ini, penyebabnya adalah keengganan mereka menerima iman sehingga Allah mengunci mati hati dan pendengaran mereka; Allah membiarkan mereka larut dalam kesesatan sesuai dengan keinginan hati mereka sendiri, sehingga akhirnya hati mereka terkunci mati dan telinga mereka tidak dapat mendengar bimbingan.²⁴

Bagian ketiga: ayat 8-20:

"(8) Di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan Hari Kemudian", padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. (9) Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu diri sendiri sedang mereka tidak sadar. (10) Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta. (11) Dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi". Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan". (12) Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar. (13) Apabila dikatakan kepada mereka: "Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman. Mereka menjawab: "Akan berimankah kami sebagaimana orang-orang bodoh itu telah beriman". Ingatlah, sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh, tetapi mereka tidak tahu. (14) Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: "Kami telah beriman". Dan bila mereka kembali kepada syaitan-syaitan mereka, mereka mengatakan: "Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok". (15) Allah akan (membalas) olokan-olokan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka. (16) Mereka itulah yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka tidaklah beruntung perniagaannya dan tidaklah mereka mendapat petunjuk. (17) Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang

menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya. Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, mereka tidak dapat melihat. (18) Mereka tuli, bisu, dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar). (19) Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. Dan Allah meliputi orang-orang yang kafir. (20) Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu”.

Dalam ayat di atas, kepribadian yang dimaksud adalah kepribadian orang munafik. Kepribadian munafik yang diungkap dalam ayat ini adalah mereka yang beriman kepada Allah SWT dan hari akhir, tapi imannya hanya di lisan saja, sementara hatinya mengingkari. Mereka ingin menipu Allah dan orang mukmin, padahal sebenarnya mereka menipu dirinya sendiri, namun mereka tidak menyadarinya, dan mereka ini tidak mendapat penerangan dan petunjuk, sehingga senantiasa dalam kegelapan.²⁵ Az-Zahrani menambahkan bahwa ciri-ciri khas kepribadian munafik tersebut antara lain:²⁶

- 1) Ciri khas dari segi akidah, di antaranya menampakkan keimanan apabila berada ditengah golongan orang beriman, dan menunjukkan kekufuran ketika berada di tengah golongan orang kafir. Menampakkan islam namun menyembunyikan kekafiran dalam hati.
- 2) Ciri khas dari segi ibadah, di antaranya mengerjakan ibadah dengan tujuan ingin dipuji dan dengan tidak ikhlas.
- 3) Ciri khas dari segi interaksi sosial, di antaranya menyeru pada kemungkaran dan melarang pada kebaikan, menyebarkan fitnah di antara kaum muslimin dengan isu-isu tidak benar, cenderung

memperdaya manusia, bermanis ucapan, banyak berjanji, dan bermanis wajah untuk menarik kesimpulan.

- 4) Ciri khas dari segi emosi, di antaranya takut pada kaum muslimin dan juga kaum kafir, takut kematian hingga mereka menghindari jihat serta membenci dan iri pada kaum muslimin.

Quthb memaparkan bahwa ayat 8-20 ini pada awalnya merupakan gambaran orang munafik yang realistis dan kenyataan faktual di kota Madinah. Namun seiring berjalannya waktu hal tersebut terus berulang-ulang dalam kehidupan manusia. Kepribadian munafik merasa bahwa dirinya seorang manusia yang sok tinggi, tetapi tidak memiliki keberanian untuk menghadapi kebenaran dengan iman yang sah, dan tidak pula berani mengemukakan pengingkarannya secara transparan terhadap kebenaran itu. Quthb menambahkan bahwa gambaran kepribadian munafik ini lebih luas daripada kepribadian mukmin dan kafir. Karena kepribadian mukmin dan kafir itu alurnya jelas dan lurus. Gambaran mukmin melukiskan jiwa yang jernih dan lurus, gambaran kafir melukiskan jiwa yang gelap dan tidak tau arah, sedangkan gambaran munafik melukiskan jiwa yang kacau balau, sakit, ruwet, dan goncang.²⁷

- 1) Berdasarkan QS. Al-Baqarah 2-20 di atas dapat dijelaskan bahwa secara garis besar tipe kepribadian manusia itu berbeda-beda atau beraneka ragam. Ada yang berkepribadian mukmin, ada yang kepribadian kafir, dan ada juga yang berkepribadian munafik. Masing-masing dari ketiga kepribadian tersebut mempunyai ciri-ciri khas yang membedakan pribadi yang satu dengan pribadi yang lainnya.²⁸

IMPLIKASI DALAM DUNIA PENDIDIKAN

Pada dasarnya kepribadian yang telah disinggung dalam surat al-Baqarah: 2-20 di atas (kepribadian mukmin, kafir, dan munafik) tidaklah terbentuk atau terjadi dengan sendirinya, tapi dibentuk oleh faktor internal dan juga eksternal. Kedua faktor tersebut merupakan hal yang sangat sangat potensial dalam pembentukan kepribadian.

Albert Bandura dalam Hambali menjelaskan bahwa faktor eksternal itu (yang ia istilahkan dengan "modeling") merupakan faktor yang sangat mempengaruhi kepribadian anak. Anak-anak belajar untuk bersikap seperti asertif, percaya diri, mandiri, dan lain sebagainya berdasarkan observasinya terhadap orang-orang yang menampilkan sikap-sikap seperti itu (model).²⁹

Mangacu pada penjelasan di atas, maka terbentuknya kepribadian mukmin, kafir, dan munafik (seperti yang telah digambarkan dalam QS. al-Baqarah: 2-20) tidak terlepas dari upaya peniruan atau pencontohan secara kontinu yang dilakukan anak-anak pada modelnya. Misalnya, peniruan antara anak dengan orang tua, teman dekat, pasangan hidup, guru, dan lain sebagainya, yang pada dasarnya mereka itu semua memiliki tipe kepribadian mukmin, kafir, atau munafik. Konsep ini dapat juga disandingkan dengan ajaran Islam yang menjelaskan bahwa *"pada dasarnya anak yang lahir kedunia adalah suci, orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi"*.³⁰

Demikian juga halnya dalam konteks pendidikan, kepribadian anak didik yang berbeda-beda itu pasti ditemukan. Ada anak didik yang baik, ada yang sedang-sedang, dan ada juga yang sangat memprihatinkan. Agar kepribadian anak didik tersebut dapat berkembang dengan baik, maka lembaga pendidikan mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sangat besar. Lembaga pendidikan menurut Zakiah Daradjat merupakan lembaga yang sejatinya dapat melaksanakan pembinaan pendidikan dan pengajaran dengan sengaja, teratur, dan terencana. Dan guru-guru yang melaksanakan tugas pembinaan tersebut merupakan orang-orang yang telah dibekali dengan pengetahuan tentang anak didik dan juga memiliki kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan.³¹

Tugas dan tanggung jawab seorang guru memang sangat berat. Guru yang masuk ke dalam kelas membawa seluruh unsur kepribadiannya, agamanya, pemikirannya, sikapnya, dan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Penampilan guru, pakaiannya, caranya berbicara, bergaul, memperlakukan anak, emosi dan

keadaan kejiwaan yang sedang dialaminya, bahkan ideologi, dan paham yang dianutnya pun terbawa tanpa disengaja ketika ia berhadapan dengan anak didik. Semua itu akan terserap oleh anak-anak tanpa disadari oleh guru, bahkan anak-anak tidak tahu bahwa ia telah terseret menjadi kagum dan sayang pada gurunya.³²

Uraian di atas pada dasarnya menjelaskan suatu pola dalam pembentukan kepribadian anak di lingkungan sekolah. Dewan guru sebagai pengganti orang tua di rumah merupakan orang nomor satu yang paling berperan dalam membentuk kepribadian anak didik. Oleh karena itu guru di lingkungan sekolah sebagai pengganti orang tua mau tidak mau harus mampu memberikan suri teladan atau contoh terbaik dan komprehensif pada anak-anak. Karena tidak bisa dipungkiri bahwa kepribadian guru tersebut bagaikan cermin berjalan bagi anak didik.

Kepribadian yang dimiliki oleh guru sangatlah menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik, ataukah sebaliknya ia akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didiknya. Terutama bagi mereka yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah). Dalam konteks ini, kepribadian guru tersebut menjadi salah satu tolok ukur keberhasilannya dalam membentuk kepribadian dan masa depan anak-anak.³³ Maka, mau tidak mau kepribadian tersebut harus melekat kuat dalam diri seorang guru. Karena ia diharapkan menjadi orang yang mengarahkan kepribadian orang lain (anak didik). Oleh karena itu, kepribadian guru harus kuat agar ia tak dibawa oleh situasi yang membuatnya kalah dengan keadaan. Kepribadian kuat dan kukuh dibutuhkan untuk menciptakan peran yang berfungsi membentuk kepribadian anak didik.³⁴

Sejalan dengan penjelasan di atas Shaleh dalam Mu'in menyebutkan bahwa ciri kepribadian yang harus dimiliki oleh guru antara lain sebagai berikut:³⁵

- 1) Guru harus bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa dengan segala sifat, sikap, dan amaliahnya yang mencerminkan ketakwaan tersebut.
- 2) Guru harus suka bergaul, khususnya bergaul dengan anak-anak. Orang yang tidak menyukai anak-anak jelas bukanlah orang yang tepat untuk menjadi guru karena anak-anak adalah kalangan yang akan menjadi teman dialog mereka.
- 3) Guru adalah orang yang penuh minat, penuh perhatian, mencintai profesinya dan pekerjaannya, dan berusaha untuk mengembangkan dan meningkatkan profesinya itu agar kemampuan mengajarnya lebih baik.
- 4) Guru adalah orang yang belajar secara terus menerus. Meski ia adalah pendidik yang identik dengan orang yang menularkan pengetahuan dan menyebarkan wawasan, tetapi dia juga harus menjadi orang yang terdidik yang selalu mempelajari hal-hal baru karena pada dasarnya ilmu yang ada di dunia ini tak akan pernah habis untuk dipelajari.

Wijaya dalam Mu'in menambahkan bahwa ciri kepribadian yang harus dimiliki guru antara lain: memiliki kemantapan dan integritas pribadi, peka terhadap perubahan dan pembaharuan, berpikir alternatif, adil, jujur, objektif, disiplin dalam melaksanakan tugas, ulet dan tekun bekerja, berusaha memperoleh hasil kerja yang sebaik-baiknya, simpatik dan menarik, luwes, bijaksana, dan sederhana dalam bertindak, bersifat terbuka, kreatif dan berwibawa.³⁶ Sederhananya, guru yang memiliki kepribadian itu tampak dari perasaan atau emosinya yang stabil, optimis, dan menyenangkan. Guru yang berkepribadian tersebut juga dapat memikat hati anak didiknya dengan baik, karena setiap anak merasa diterima dan disayangi, betapapun sikap dan tingkahlakunya.³⁷ Sebaliknya guru yang goncang atau tidak stabil emosinya, misalnya mudah cemas, penakut, pemarah, penyedih, dan pemurung akan memberikan dampak negatif pada perkembangan anak didik. Biasanya guru yang memiliki emosi tidak stabil tersebut tidak menyenangkan bagi anak-anak, karena mereka seringkali merasa

tidak dimengerti oleh guru tersebut. Demikian juga guru yang pemarah atau keras akan menyebabkan anak didik takut. Ketakutan itu dapat tumbuh atau berkembang menjadi benci, sebab dapat menimbulkan derita atau ketegangan dalam hati anak. Jika seorang anak sering menderita oleh seorang guru, maka guru itu akan dijauhi dan dibencinya. Apabila seorang anak didik membeci gurunya, maka dapat dipastikan ia tidak akan berhasil mendapat bimbingan dan pendidikan dari guru tersebut, bahkan ia cenderung akan menjadi anak yang bodoh meskipun sebenarnya ia mempunyai kecerdasan yang tinggi.³⁸

Uraian di atas memberikan pemahaman bahwa pembentukan kepribadian anak di lingkungan sekolah harus dimulai dari diri sang guru. Dengan kata lain keberhasilan sekolah dalam membentuk kepribadian anak didik tergantung pada kepribadian yang dimiliki oleh guru-guru yang ada di dalam lingkungan sekolah tersebut. Apabila para guru mempunyai kepribadian yang baik, maka besar kemungkinan anak didik akan menjadi manusia yang berkepribadian. Sebaliknya apabila para guru yang ada di lingkungan sekolah tersebut tidak berkepribadian maka kemungkinan besar anak didik juga akan menjadi manusia yang tuna kepribadian. Oleh karena itu, seorang guru mesti menyadari dan memahami hal-hal yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian anak tersebut.

Pembinaan atau pembentukan kepribadian anak didik di lingkungan sekolah sebaiknya dimulai dari yang paling rendah atau paling kecil (PAUD/TK/SD). Karena semakin kecil usia anak, maka semakin besar pengaruh kepribadian guru terhadapnya. Bahkan anak-anak pada usia ini kemampuan berpikirnya masih dalam tarap pertumbuhan, maka pengalaman langsung yang ia dapat melalui panca indranyalah yang lebih berpengaruh.³⁹ Oleh karena itu, tidak mengherankan jika anak yang masih kecil terutama pada usia Taman Kanak-kanak sangat tertarik pada guru yang ramah, penyayang, dan suka memperhatikannya. Kadang-kadang anak lebih mengagumi dan menyayangi gurunya daripada orang tuanya, terutama mereka

yang kurang mendapat kasih sayang yang memadai dari orang tuanya.⁴⁰ Demikian halnya ketika anak telah memasuki Sekolah Dasar. Pada usia ini masih merupakan kesempatan yang sangat baik bagi guru untuk membina kepribadiannya. Seandainya guru-guru (baik guru umum maupun guru agama) di Sekolah Dasar tersebut memiliki persyaratan kepribadian dan kemampuan untuk membina pribadi anak, maka anak-anak yang tadinya sudah mulai tumbuh ke arah yang kurang baik, dapat segera diperbaiki. Dan anak yang dari semula telah mempunyai dasar yang baik dari rumah atau Taman Kanak-kanak dapat dilanjutkan pembinaannya dengan cara yang lebih sempurna lagi.⁴¹

Apabila pembinaan pribadi anak terlaksana dengan baik, maka anak tersebut akan memasuki masa remaja dengan mudah, dan pembinaan pribadinya di masa remaja tersebut tidak akan mengalami kesulitan. Akan tetapi jika anak bernasib kurang baik, di mana pembinaan pribadinya tidak terlaksana baik di rumah maupun di Sekolah Dasar, maka anak tersebut akan menghadapi masa remaja yang sulit, dan pembinaannya akan sangat sukar.⁴² Demikianlah seterusnya dalam pembentukan kepribadian anak didik di lingkungan sekolah; mulai dari tingkat dasar sampai menengah. Kepribadian yang dimiliki guru menjadi hal yang sangat penting karena berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangannya. Guru-guru di tingkat Taman Kanak-kanak, lebih berpengaruh daripada guru tingkat Sekolah Dasar, selanjutnya guru-guru di tingkat Sekolah Dasar lebih berpengaruh daripada guru-guru di tingkat SLTP, dan demikianlah seterusnya.⁴³

KESIMPULAN

Setelah diadakan kajian tentang "Kepribadian dalam Al-Qur'an dan Implikasinya dalam Pendidikan (Studi terhadap QS. Al-Baqarah: 2-20)", maka kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa kepribadian yang melekat pada diri manusia itu berbeda-beda, yaitu: kepribadian mukmin, kafir, dan munafik. Perbedaan kepribadian tersebut sekaligus menunjukkan bahwa setiap manusia pada

hakikatnya mempunyai keunikan atau kekhasan, yang apabila dibina atau dibentuk dengan baik maka akan sangat bernilai atau potensial dalam segala aspek kehidupan.

Kepribadian yang berbeda-beda itu akan ditemukan juga dalam dunia pendidikan. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan dapat menjadi wadah yang tepat dalam melakukan pembinaan atau pembentukan kepribadian anak. Di lingkungan pendidikan, dewan guru merupakan tulang punggung atau orang yang paling bertanggung jawab dalam melakukan pembinaan atau pembentukan kepribadian anak. Oleh karena itu tidak berlebihan jika dikatakan bahwa totalitas kesuksesan pembinaan kepribadian anak di lingkungan pendidikan ada pada guru. Dengan kata lain bahwa berhasil tidaknya pembinaan kepribadian anak, sangat tergantung pada kepribadian yang dimiliki oleh masing-masing dewan guru yang ada di lingkungan pendidikan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press, 2012.
- Az-Zahrani, Musfir bin Said. *Koneling Terapi*, terj. Sari Narulita dan Miftahul Jannah. Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Daradjat, Zakiah. *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- _____. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 2003.
- _____. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: CV Ruhama, 1995.
- _____. *Peranan IAIN dalam Pelaksanaan Penghayatan dan Pengamalan Pancasila*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Hambali, Adang, dan Ujam Jaenudin. *Psikologi Kepribadian Lanjutan: Studi atas Teori dan Tokoh Psikologi kepribadian*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.
- Hawari, Dadang. *Al-Qur'an: Ilmu Kedoktean Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 20040.

- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak*, terj. Med. Meitasari Tjandrasa. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 1993.
- Imam Bukhari. *Shahih Bukhori*. Bairut: Dar al-Fikr, 1981, juz I.
- Imam Ibnu Majah. *Sunan Ibnu Majah*. (menggunakan maktabah asy-syamilah)
- LN., Syamsul Yusuf, dan A. Juntika Nurihsan. *Teori Kepribadian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Maragustam. *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*. Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2016.
- Mubarok, Ahmad. *Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern: Jiwa dalam Al Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 2012.
- Mu'in, Fatchul. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik & Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Mujib, Abdul. *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007.
- Najati, Muhammad Utsman. *Psikologi Qur'an dari Jiwa hingga Ilmu Laduni*, terj. Hedi Fajar dan Abdullah. Bandung: Marja, 2010.
- Nawawi, Rif'at Syauqi. *Kepribadian Qur'ani*. Jakarta: Amzah, 2011.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, terj. As'ad Yasin, dkk., Jakarta: Gema Insani Press, 2013.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2006.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun jati Diri*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

ENDNOTE

¹ Joko Widodo (Presiden RI.) Sambutan pada Puncak Peringatan Hari Anti Narkotika Internasional 2016, dalam

<http://www.bnn.go.id/read/pressrelease/16799/sambutan-presiden-joko-widodo-pada-puncak-peringatan-hari-anti-narkotika-internasional-hani-tahun-2016-di-pinangisia-taman-sari-jakarta-barat-26-juni-2016>. Diakses pada hari Rabu 23 Maret 2017 pukul 22.00 WIB.

- ²Sutrisno, "Kata Pengantar", Toni Fransiska, *Kado Istimewa untuk Anakku: Solusi dan Tips Praktis Membentengi Anak dari Sang Predator* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2015), vi.
- ³ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 19.
- ⁴Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, terj. Med. Meitasari Tjandrasa, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 1993), 236.
- ⁵Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), 18.
- ⁶Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, 18-28.
- ⁷Syamsul Yusuf LN. dan A. Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 3.
- ⁸Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 205. Referensi lain: Adang Hambali dan Ujam Jaenudin, *Psikologi Kepribadian Lanjutan: Studi atas Teori dan Tokoh Psikologi kepribadian* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 20.
- ⁹Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: UMM Press, 2012), 7.
- ¹⁰Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 9.
- ¹¹Dadang Hawari, *Al-Qur'an: Ilmu Kedoktean Jiwa dan Kesehatan Jiwa* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2004), 640.
- ¹²Ahmad Mubarak, *Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern: Jiwa dalam Al Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2012), 220.
- ¹³Imam Bukhari, *Shahih Bukhori* (Bairut: Dar al-Fikr, 1981, juz I), 104.
- ¹⁴Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global* (Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2016), 105.
- ¹⁵Ahmad Mubarak, *Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern: Jiwa dalam Al Qur'an*, 163-164.

- ¹⁶Imam Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, (menggunakan maktabah asy-syamilah)
- ¹⁷Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 114.
- ¹⁸Muhammad Utsman Najati, *Psikologi Qur'an dari Jiwa hingga Ilmu Laduni*, terj. Hedi Fajar dan Abdullah (Bandung: Marja, 2010), 218.
- ¹⁹Musfir bin Said Az-Zahrani, *Koneling Terapi*, terj. Sari Narulita dan Miftahul Jannah (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 412.
- ²⁰Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, terj. As'ad Yasin, dkk., (Jakarta: Gema Insani Press, 2013), 47.
- ²¹Ahmad Mubarak, *Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern: Jiwa dalam Al Qur'an*, 164.
- ²²Muhammad Utsman Najati, *Psikologi Qur'an dari Jiwa hingga Ilmu Laduni*, terj. Hedi Fajar dan Abdullah (Bandung: Marja, 2010), 218.
- ²³Musfir bin Said Az-Zahrani, *Koneling Terapi*, 416.
- ²⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 96.
- ²⁵Muhammad Utsman Najati, *Psikologi Qur'an dari Jiwa hingga Ilmu Laduni*, terj. Hedi Fajar dan Abdullah (Bandung: Marja, 2010), 218.
- ²⁶Musfir bin Said Az-Zahrani, *Koneling Terapi*, 416.
- ²⁷Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, terj. As'ad Yasin, dkk., 54.
- ²⁸Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani* (Jakarta: Amzah, 2011), 36.
- ²⁹Adang Hambali dan Ujam Jaenudin, *Psikologi Kepribadian Lanjutan: Studi atas Teori dan Tokoh Psikologi kepribadian*, 157-162.
- ³⁰Imam Bukhari, *Shahih Bukhori* (Bairut: Dar al-Fikr, 1981, juz I), hlm. 104.
- ³¹Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, 77.
- ³²Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, 77.
- ³³Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 9.
- ³⁴Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik & Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 350.
- ³⁵Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik & Praktik*, 350.
- ³⁶Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik & Praktik*, 352.
- ³⁷Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, 10-11.
- ³⁸Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, 10-11.

³⁹Zakiah Daradjat, *Peranan IAIN dalam Pelaksanaan Penghayatan dan Pengamalan Pancasila* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 13.

⁴⁰Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, 78.

⁴¹Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, 68.

⁴²Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, 68.

⁴³Zakiah Daradjat, *Peranan IAIN dalam Pelaksanaan Penghayatan dan Pengamalan Pancasila*, 13.